

Kritik Islam Progresif terhadap Formalisasi Agama: Studi Pemikiran Farish A. Noor

Nur Sidik^{1*}

¹ Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

* nur.sidik@staff.uinsaid.ac.id

Address: Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

Abstract. This article examines Farish A. Noor's progressive Islamic thought as a critique of the formalization and bureaucratization of religion in the socio-political context of Southeast Asia. Islam is understood not merely as a normative institution, but as a system of ethical and humanistic values with an emancipatory function. This research uses a qualitative approach through thought analysis to explore the intellectual background, socio-political context, and characteristics of Farish A. Noor's progressive Islamic ideas. The results indicate that his thoughts emerged as a response to state domination over religion, religious conservatism, and the hegemony of official interpretations that undermine critical thinking among the people. Through reinterpreting the concept of "radical" in its historical and transformative sense, Farish affirms Islam's commitment to justice, freedom, and human dignity. This study also finds that Farish A. Noor's progressive Islamic ideas are relevant to the Indonesian context, particularly within the Islamic tradition, which is inclusive, pluralistic, and oriented towards social progress.

Keywords: progressive Islam, Farish A. Noor, formalization of religion, Islamic politics.

Abstrak: Artikel ini membahas pemikiran Islam progresif Farish A. Noor sebagai kritik terhadap formalisasi dan birokratisasi agama dalam konteks sosial-politik Asia Tenggara. Islam dipahami bukan sekadar sebagai institusi normatif, melainkan sebagai sistem nilai etis dan humanistik yang memiliki fungsi emansipatoris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis pemikiran untuk menelusuri latar intelektual, konteks sosial-politik, serta karakteristik gagasan Islam progresif Farish A. Noor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikirannya lahir sebagai respons terhadap dominasi negara atas agama, konservatisme keagamaan, dan hegemoni tafsir resmi yang melemahkan nalar kritis umat. Melalui reinterpretasi konsep "radikal" dalam makna historis dan transformatif, Farish menegaskan keberpihakan Islam pada keadilan, kebebasan, dan martabat manusia. Studi ini juga menemukan bahwa gagasan Islam progresif Farish A. Noor relevan dengan konteks Indonesia, khususnya dalam tradisi keislaman yang inklusif, pluralis, dan berorientasi pada kemajuan sosial.

Kata kunci: Islam progresif, Farish A. Noor, formalisasi agama, politik Islam.

PENDAHULUAN

Islam merupakan tradisi keagamaan yang menarik untuk dikaji bukan semata sebagai institusi religius, melainkan sebagai sistem nilai etika, kemanusiaan, dan ilmu sosial. Keunggulan Islam tidak terletak pada fakta material, simbol, atau

*Corresponding author, nur.sidik@staff.uinsaid.ac.id

institusi-institusi keagamaannya, melainkan pada kapasitasnya sebagai sistem nilai yang mampu menjadi fondasi bagi kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Hanafi, Islam pada hakikatnya dapat dipahami, dikaji, dan diserap oleh seluruh umat manusia tanpa dibatasi oleh latar belakang afiliasi keagamaan, karena nilai-nilai yang dikandungnya bersifat rasional, humanistik, dan universal (Abas & Mabrur, 2022).

Sebagai tahap final dalam sejarah pewahyuan, Islam merepresentasikan deklarasi esensi wahyu, yakni transendensi Tuhan, yang diimplementasikan melalui pengalaman historis manusia. Seluruh tahapan pewahyuan sebelumnya memiliki tujuan yang sama, yaitu membebaskan kesadaran manusia dari berbagai bentuk penindasan, baik penindasan manusia atas manusia, struktur sosial, maupun dominasi atas alam, agar manusia mampu menemukan transendensi Tuhan sebagai Prinsip Universal. Konsepsi ketuhanan dalam Islam, yang menempatkan Tuhan sebagai kekuatan absolut di atas segalanya, dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari segala bentuk kesewenang-wenangan absolut dalam sejarah, seperti yang direpresentasikan dalam figur Fir'aun.

Spirit yang bersumber dari satu prinsip universal tersebut kemudian mengilhami umat Islam dalam merespons realitas sosial dan lingkungan hidupnya (Ichwan & Muttaqin, 2013). Meskipun ekspresi keberagamaan umat Islam tampil dalam ragam citra, persepsi, dan praktik ritual yang berbeda-beda, keseluruhannya merefleksikan keuniversalan nilai Islam. Dalam konteks ini, prinsip transendensi tidak hanya menegaskan kesatuan nilai ilahiah, tetapi sekaligus mengakui realitas empiris berupa kebhinekaan masyarakat, baik secara kultural, sosial, maupun historis.

Kebhinekaan ide, gagasan, dan praksis keislaman dapat ditemukan pada para pemikir, aktivis, dan tokoh agama di berbagai komunitas Muslim. Hal ini mengantarkan pada kesadaran bahwa formulasi ide dan gerakan keagamaan di setiap wilayah menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks lokalitas yang tidak dapat diseragamkan antara satu tempat dengan tempat lainnya (Chalik, 2017). Dengan kerangka tersebut, artikel ini berupaya menyajikan potret pluralitas pemikiran Islam sebagai respons atas kelumpuhan agama sebagai institusi di

Malaysia, melalui pembacaan kritis terhadap gagasan seorang pemikir Muslim progresif, Farish A. Noor

Pemikiran dan kritik yang dikembangkan oleh Farish A. Noor merupakan respons terhadap realitas sosial-politik yang dinilai tidak berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan, sehingga menuntut koreksi internal dari agama Islam itu sendiri (Latif, 2017). Ketidak-terjaminnya nilai kemanusiaan tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti ketidakadilan struktural, intoleransi, radikalisme, pembatasan kebebasan berpendapat oleh rezim otoriter, serta melemahnya potensi nalar kritis dalam wacana keagamaan (Noor, 2006). Dalam konteks inilah, pemikiran Islam progresif menjadi penting sebagai upaya menghidupkan kembali fungsi emancipatoris Islam sebagai sistem nilai yang berpihak pada kemanusiaan, keadilan, dan kebebasan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pemikiran (intellectual history) dan analisis kritis wacana keagamaan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam gagasan dan konstruksi pemikiran Farish A. Noor dalam konteks sosial-historis tertentu (Creswell, 1998; Moleong, 2017). Studi pemikiran digunakan untuk menelusuri genealogi ide Islam progresif sebagai kritik terhadap formalisasi agama. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi karya-karya Farish A. Noor yang membahas Islam, kekuasaan, dan kritik terhadap institusionalisasi agama (Noor, 2002; Noor, 2014). Data sekunder mencakup literatur ilmiah terkait Islam progresif, politik identitas, dan birokratisasi agama di Asia Tenggara (Esposito, 1998; Hefner, 2011). Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi tema dan argumen utama, serta analisis kontekstual untuk menempatkan pemikiran tersebut dalam dinamika sosial-politik kawasan (Krippendorff, 2018; Hodgson, 1974). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dan temuan penelitian sebelumnya (Denzin, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Posisi dan Latar Intelektual Farish A. Noor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Farish A. Noor merupakan salah satu intelektual Muslim progresif paling berpengaruh di Malaysia dan Asia Tenggara. Ia lahir di Penang pada 15 Mei 1967 dan saat ini berkiprah sebagai Profesor di S. Rajaratnam School of International Studies (RSIS), Nanyang Technological University, Singapura, sekaligus koordinator program doktoral. Selain itu, Farish A. Noor juga terlibat sebagai anggota Panel Ahli Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk isu Agama dan Politik. Bidang keahliannya mencakup sejarah Asia Tenggara, politik Islam, serta studi gerakan religius-politik di Malaysia dan Indonesia. Produktivitas akademiknya tercermin dari banyaknya karya ilmiah yang dipublikasikan dan dapat diakses melalui pangkalan data akademik internasional. Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, Farish A. Noor menempati posisi strategis sebagai eksponen Islam progresif yang menjembatani diskursus antara Asia Tenggara dan Eropa. Pengalamannya berjejaring dengan komunitas Islam progresif internasional, terutama melalui keterlibatannya di lembaga kajian di Berlin, memperkuat orientasi pemikirannya yang kritis, kosmopolit, dan kontekstual.

Konteks Sosial-Politik Pemikiran Farish A. Noor

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Farish A. Noor lahir dari konteks sosial-politik Malaysia yang ditandai oleh kuatnya dominasi negara atas agama. Islam di Malaysia cenderung terjebak dalam dikotomi antara “Islam versi pemerintah” dan “Islam versi oposisi”, yang pada praktiknya sama-sama bersifat hegemonik dan tidak membuka ruang bagi Islam progresif. Proses birokratisasi agama menjadikan institusi keagamaan sebagai alat kontrol politik, sehingga tafsir keagamaan dikawal secara ketat oleh negara.

Situasi ini berdampak pada melemahnya nalar kritis umat, menguatnya konservatisme dan feodalisme keagamaan, serta tertutupnya ruang diskusi publik dan pluralisme tafsir. Agama kemudian menjadi domain eksklusif otoritas ulama tertentu, yang memonopoli kebenaran tafsir. Kritik rasional terhadap produk keagamaan sering kali dilabeli sebagai sesat, liberal, kiri, atau agen Barat. Pada saat yang sama, kelompok fundamentalis yang mengusung Islam di ruang publik cenderung menyederhanakan kompleksitas persoalan sosial dan kemanusiaan.

Genealogi Gagasan Islam Progresif Farish A. Noor

Hasil analisis menunjukkan bahwa Farish A. Noor pada awalnya menghadapi dilema ketika mempromosikan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan anti-rasisme. Nilai-nilai tersebut justru dikategorikan ke dalam narasi “Islam moderat” yang dalam wacana global sering dikaitkan dengan agenda politik Amerika Serikat. Menurut Farish, Islam moderat dalam kerangka hegemonik global berpotensi melahirkan Islamisme pasif yang tidak memiliki daya kritis terhadap dominasi Barat.

Kondisi tersebut mendorong Farish A. Noor untuk melakukan pergeseran paradigma dengan menggunakan istilah “Islam radikal” dalam makna historis dan emansipatoris. Radikalitas dipahami bukan sebagai ekstremisme, melainkan sebagai keberanian moral untuk menentang ketidakadilan dan struktur kekuasaan yang menindas (Shiraisi, 2020). Dalam perspektif ini, tokoh-tokoh pembebasan seperti Burhanuddin al-Helmy, Patrice Lumumba, Soekarno, Mahatma Gandhi, dan Nelson Mandela diposisikan sebagai figur radikal yang menggugat rezim represif, rasis, dan korup.

Sejarah Islam sendiri, menurut Farish, menunjukkan karakter radikal dalam arti keberpihakan terhadap keadilan dan penolakan terhadap penindasan. Kehadiran Nabi Muhammad saw. merupakan bentuk perlawanan total terhadap ketimpangan sosial dan moralitas korup kaum Quraisy. Oleh karena itu, radikalisme Islam dalam pengertian ini justru bersifat humanistik dan transformatif (Noor, 2002).

Karakteristik dan Tantangan Islam Progresif

Penelitian ini menemukan bahwa Islam progresif menurut Farish A. Noor memiliki beberapa karakter utama. Pertama, Islam progresif bersifat dinamis dan berorientasi pada kemajuan, dengan keberanian keluar dari ide dan praksis keagamaan yang tidak lagi relevan dengan tantangan globalisasi. Kedua, Islam progresif menghidupkan tradisi ijtihad, keterbukaan intelektual, inovasi teknologi, serta komitmen pada pembaruan sosial tanpa mengubah prinsip-prinsip fundamental akidah dan tauhid.

Ketiga, Islam progresif menolak sektarianisme, rasisme, dan primordialisme sempit, serta menegaskan kesetaraan ontologis seluruh manusia sebagai makhluk Tuhan. Keimanan dan moralitas, bukan identitas ras, etnis, atau bangsa, menjadi tolok ukur utama. Dalam konteks ini, Farish A. Noor juga mengkritik kecenderungan pengkultusan tokoh agama yang berlebihan karena berpotensi merusak prinsip tauhid. Namun demikian, Islam progresif menghadapi berbagai hambatan, antara lain stigma “radikal”, keterbatasan ruang wacana yang masih dikungkung ortodoksi lama, serta keharusan membangun gagasan pembaruan dengan bahasa dan kerangka lama yang sering kali tidak memadai. Tantangan lain adalah kebutuhan untuk merekonstruksi konsep-konsep teologis klasik—seperti kafir dan umat—agar relevan dengan tuntutan zaman, tanpa kehilangan landasan etis Islam (Alatas, 2021).

Islam Progresif dan Konteks Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Farish A. Noor memandang Indonesia sebagai lahan subur bagi tumbuhnya Islam progresif, mengingat kuatnya tradisi intelektual Islam yang adaptif terhadap modernitas dan konteks kebangsaan (Noor,

2014). Tokoh-tokoh seperti Haji Agus Salim dan Soekarno diposisikan sebagai figur sentral yang merepresentasikan Islam berorientasi kemajuan dan emansipasi. Soekarno, meskipun tidak tumbuh dalam tradisi keislaman normatif yang ketat, mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pemikiran modern melalui pembacaan kritis terhadap literatur Islam global dan khazanah pemikiran Nusantara (Azra, 2023)

Islam progresif dalam konteks Indonesia juga tercermin kuat dalam tradisi pesantren dan pemikiran para Kiai Nahdlatul Ulama (NU), sebagaimana didokumentasikan dan dipraktikkan oleh Abdurrahman Wahid (Wahid, 2001; Barton, 2002). Figur-firug seperti Kiai Wahab Chasbullah, Kiai Bisri Sansuri, KH. Ali Maksum, dan Kiai Ahmad Siddiq menunjukkan keberanian moral, keterbukaan intelektual, serta komitmen yang kuat terhadap pluralisme, demokrasi, dan kebangsaan (Fealy, 1998; Burhani, 2017).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kemunculan kader-kader Muslim progresif di Indonesia memberikan optimisme bagi masa depan Islam yang inklusif dan humanis. Meskipun tantangan berupa ekstremisme dan intoleransi masih muncul, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai dampak sementara dari kontestasi politik praktis dan instrumentalitas agama, yang berpotensi meredup seiring dengan semakin matangnya kesadaran beragama dan berpolitik umat Islam (Hefner, 2011; Assyaukanie, 2009).

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Islam progresif Farish A. Noor lahir dari dialektika kritis antara teks keagamaan, realitas sosial-politik, dan pengalaman historis umat Islam, khususnya dalam konteks Malaysia. Farish menempatkan Islam bukan semata sebagai institusi normatif yang dikelola negara, melainkan sebagai sistem nilai etis dan humanistik yang harus berpihak pada keadilan, kebebasan, dan martabat manusia. Kritiknya terhadap birokratisasi agama, konservatisme keagamaan, serta hegemoni tafsir resmi menunjukkan upaya serius untuk mengembalikan daya kritis Islam sebagai kekuatan pembebasan. Melalui reinterpretasi istilah “radikal” dalam makna emansipatoris, Farish menegaskan bahwa Islam sejatinya memiliki watak

transformatif yang menentang segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan dehumanisasi, sebagaimana tercermin dalam sejarah kenabian dan perjuangan tokoh-tokoh pembebasan dunia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan Islam progresif Farish A. Noor memiliki relevansi kuat dengan konteks Indonesia, yang ditandai oleh tradisi keislaman moderat, dinamis, dan berakar pada lokalitas. Figur-firug seperti Haji Agus Salim, Soekarno, serta para Kiai NU merepresentasikan praksis Islam yang inklusif, pluralis, dan berorientasi pada kemajuan sosial. Meskipun Islam progresif masih menghadapi tantangan berupa stigma radikalisme, dominasi ortodoksi lama, serta keterbatasan ruang wacana publik, temuan penelitian ini menegaskan adanya optimisme terhadap masa depan Islam yang humanis dan demokratis. Dengan semakin berkembangnya kesadaran kritis umat dan menguatnya tradisi intelektual Islam yang terbuka, Islam progresif berpotensi menjadi kerangka etis dan praksis yang signifikan dalam menjawab persoalan kemanusiaan, kebangsaan, dan global di era kontemporer.

REFERENCES

- Abas, S., & Mabrur, H. (2022). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Teosentrism-Antroposentrism). *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 77–99.
- Alatas, I. F. (2021). *What is Religious Authority? Cultivating Islamic Community in Indonesia*. Princeton University Press.
- Azra, A. (2023). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.
- Chalik, A. (2017). *Islam, Negara dan Masa Depan Ideologi Politik*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. SAGE Publications.
- Ichwan, M. N., & Muttaqin, A. (2013). *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. CISForm.
- Latif, M. (2017). *Teologi Pembebasan dalam Islam: Asghar Ali Engineer*. Orbit Publishing.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Noor, F. A. (2002). *Islam Embedded: The Historical Development of the Pan-Malaysian Islamic Party PAS (1951--2001)*. Malaysian Sociological Research Institute.
- Noor, F. A. (2006). *Islam Progresif: Tantangan, Peluang, dan Masa Depannya di Asia Tenggara*. Sahma.
- Shiraisi, T. (2020). Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926. In *New York: Cornell University Press, 1990* (Issue July). PT Pustaka Utama Grafiti.